

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tapir (*Tapirus indicus*) merupakan satwa mamalia yang termasuk ke dalam famili Tapiridae dan ordo Perissodactyla. Spesies ini tersebar di Myanmar dan Thailand bagian selatan, Semenanjung Malaya dan Sumatera (Nowak & Paradiso, 1983). Di Sumatera, tapir berada di daerah bagian tengah hingga selatan pulau (Lynam *et al.*, 2008). Meskipun Santiapillai & Ramono (1990) melaporkan terdapat tapir di Taman Nasional Gunung Leuser, Aceh, namun Meijaard (1998) melaporkan tidak terdapat lagi tapir di Aceh dan sebagian besar Sumatera Utara.

Hingga saat ini tapir menghuni sejumlah hutan terfragmentasi dan terisolasi di Sumatera. WWF (2009) melaporkan pada tahun 2007 Sumatera hanya mempunyai 30% tutupan hutan (13 juta hektar). Luas tutupan hutan Sumatera diperkirakan semakin berkurang hingga sekarang. Menurut Kinnaird *et al.* (2003), hilangnya hutan di Sumatera disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya pembalakan (legal dan ilegal), perkebunan (*estate crops*) terutama kelapa sawit dan bahan baku *pulp*, konversi lahan menjadi agrikultur dan kebakaran hutan. Faktor-faktor tersebut menjadi ancaman terbesar bagi tapir untuk beraktivitas di wilayahnya termasuk tingkat perburuan terhadap satwaliar yang semakin tinggi. Ancaman tersebut mengakibatkan jumlah populasi tapir menurun. Menurut Lynam *et al.* (2008), populasi tapir telah menurun lebih dari 50% di Thailand dan Malaysia. Sedangkan di Sumatera diduga populasi tapir kurang dari 50 %, namun tingkat penurunan populasi tapir terus berlanjut di wilayah ini.

Jumlah populasi yang semakin menurun serta kerusakan habitat yang serius menjadikan tapir sebagai spesies yang genting (*endangered*) oleh *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) (Lynam *et al.*, 2008) dan *Appendix I*

(CITES, 2014) yang berarti spesies ini memiliki peluang untuk punah > 20% dalam kurun waktu 20 tahun apabila tidak ada upaya konservasi dilakukan (Menteri Kehutanan Republik Indonesia, 2013).

Pada masa Kolonial Hindia Belanda, tapir ditetapkan sebagai salah satu hewan yang dilindungi menurut *Dierenbeschermings Ordonantie* (Ordonansi Perlindungan Binatang Liar) No. 266 tahun 1931. Berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No. 301/Kpts-II/199 Tanggal 10 Juni 1991 terdaftar dalam Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa (Menteri Kehutanan Republik Indonesia, 2013) sehingga dari peraturan tersebut tapir dijadikan sebagai salah satu satwa prioritas tinggi untuk dikonservasi (Departemen Kehutanan Republik Indonesia, 2008).

Meskipun tergolong satwa terancam punah, belum banyak informasi penelitian yang berkaitan dengan tapir di Sumatera. Data tentang tapir biasanya dihasilkan dari pengamatan tanda-tanda tak langsung seperti jejak kaki dan kotoran (Nugroho, 2003). Penelitian tapir dengan menggunakan perangkat kamera telah digunakan pada beberapa tahun terakhir untuk mengetahui keberadaan, estimasi populasi, pola aktivitas, daerah jelajah dan penggunaan habitat (Holden *et al.*, 2003; Novarino *et al.*, 2005; Silmi, 2006; Traeholt & Mohamed, 2009; Abd. Gani, 2010; Rayan *et al.*, 2012; Setiawan *et al.*, 2013; Asmita *et al.*, 2014; Fardilla *et al.*, 2015).

Salah satu tempat terdapat tapir adalah Hutan Kalaweit Supayang yang terletak di Nagari Supayang, Kecamatan Payung Sekaki, Kabupaten Solok. Penelitian mengenai tapir dilakukan di Hutan Kalaweit Supayang berdasarkan penelitian Mursidah (2013) dan Rahayu (2014) yang melaporkan terdapat tapir di kawasan tersebut. Hingga kini Hutan Kalaweit Supayang mendapat ancaman dari luar kawasan yang dapat mengganggu habitat satwa termasuk tapir. Ancaman tersebut diantaranya pembukaan lahan untuk perladangan, penebangan kayu dan

aktivitas penambangan. Kasus tersebut menunjukkan ancaman yang mengkhawatirkan terhadap populasi dan dapat mempengaruhi pola aktivitas satwaliar termasuk tapir. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian ini mengenai populasi serta pola aktivitas tapir saat ini di Hutan Kalaweit Supayang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah

- a. Berapa estimasi populasi tapir di Hutan Kalaweit Supayang, Kabupaten Solok?
- b. Bagaimanakah pola aktivitas tapir di Hutan Kalaweit Supayang, Kabupaten Solok?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengestimasi populasi dan mengetahui pola aktivitas tapir di Hutan Kalaweit Supayang, Kabupaten Solok.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan data aktual mengenai populasi dan aktivitas tapir serta dapat dijadikan sebagai dasar dalam perencanaan konservasi tapir di Hutan Kalaweit Supayang, Kabupaten Solok.

